

EKSPEKTASI AUDITOR, INVESTOR, DAN AKUNTAN MANAJEMEN TERHADAP PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

M.F. Arrozi Adhikara

Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
Telepon +62 21 5674223 ext. 200 ; Fax +62 21 5682811
E-mail: arrozi@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The main focus of this study is to examine the extent of the audit expectation gap in existence in Indonesia by primarily considering the differences between the expectations of investors and management accountants of audited financial reports and auditor's perceptions of their role, that is the reasonableness aspect of the gap. Analysis were based on 302 respondents in 3 cluster were auditor, investor, and management accountant. Hypothesis testing used Mann-Whitney test to known expectation gap auditor with investor and management accountant. The result found evidence of a wide audit expectation gap in Indonesia in the first areas of auditor responsibility for fraud prevention and detection, maintenance of accounting records, don't exercise judgement in the selection of audit procedures; second, the areas of statement reliability for absolute assurance that the financial statement contain no material misstatement, don't agree with the accounting policies used in the financial statement, the extents of assurance given by the auditor is clearly indicate, and the entity is free from fraud; third, the areas of statement decision usefulness for the audit financial statements are not usefull in monitoring the performance of the entity. This result had shown expectation gap between auditor with investor and management accountant.

Keywords: expectation gap, responsibility, reliability, decision usefullnes

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Isu penelitian ini adalah memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap peran akuntan publik. Titik awal memudarnya kepercayaan bermula pada Kasus Enron, Worldcom, Global Crossing, HIH, Tyco, kasus Bank Lippo, Kasus PT Citra Marga Nusapala Persada, Bank Duta, Xerox, Merck (Imung, 2002), kecurangan PT Kimia Farma, kebohongan manajemen PT Bank Lippo, serta penolakan laporan keuangan PT Telkom oleh SEC (Wirakusumah, 2003) yang disebabkan kecurangan laporan keuangan yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada profesi akuntan. Implikasinya membuat publik bertanya apakah Laporan Keuangan masih bisa dipercaya? Kejadian besar tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas *the soundness of financial reporting system* dan menimbulkan kerugian yang besar bagi investor, karyawan, kreditor, dan *stakeholder* lainnya. Hal itu menyebabkan pihak pengguna mendapatkan informasi yang salah atas kondisi perusahaan karena terdapat upaya penyembunyian informasi yang relevan dan menggambarkan posisi keuangan yang salah. Konsekuensinya menyebabkan pengguna melakukan analisis dan keputusan yang salah.

Isu tersebut menjadi perhatian kalangan investor, pemerhati keuangan, maupun pengguna lainnya

sehingga secara tidak langsung profesi akuntan mendapat kecaman publik. Kejadian skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi yang menyebabkan peminggiran *good corporate governance* serta rekayasa keuangan yang terjadi pada praktik bisnis di perusahaan bukan hanya masalah akuntan publik karena hal tersebut menyangkut pelaporan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Dalam masalah *financial reporting*, semua pihak terlibat di dalamnya termasuk bankir, analis keuangan, serta berbagai pihak yang terlibat di pasar modal. Semuanya mempunyai peranan yang signifikan (Hadibroto, 2004).

Problematika di atas terjadi karena beberapa hal (MZA, 1999). Hak istimewa akuntan, konspirasi auditor dengan klien, kesenjangan harapan, potensi ketidakjujuran manajemen, dan jasa profesional selain audit adalah penyebab potensi terjadinya skandal yang merusak profesionalisme akuntan. Proses tersebut berawal dari rekayasa keuangan yang dimulai dari pihak manajemen perusahaan sehingga muncul kolaborasi tidak sehat dengan akuntan dan tak jarang akuntanpun ikut mengusulkan karena kedekatan hubungan antara kedua pihak. Secara prinsip, akuntan tidak bertanggungjawab terhadap manipulasi kliennya (Suratman, 2002). Kantor akuntan publik hanya sebatas pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit. Prinsip ini seperti menempatkan kantor akuntan publik pada wilayah yang sangat abstrak untuk dituntut pertanggungjawaban.

Profesi akuntan publik berada dalam posisi unik yaitu bekerja bukan hanya untuk kepentingan klien (manajemen) tetapi lebih besar untuk kepentingan pihak ketiga yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diauditnya. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat pengguna memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Oleh karena itu, menjaga kepercayaan menjadi kewajiban akuntan publik di hadapan klien maupun pihak ketiga dengan senantiasa meningkatkan keahlian profesionalnya.

Penelitian ini menanggapi isu tentang ekspektasi hasil pemeriksaan laporan keuangan dan memfokuskan pada batasan keyakinan kewajiban pemeriksaan laporan

keuangan secara umum sebagai pemahaman pengguna laporan audit. Penelitian ini mencoba melihat perspektif auditor, investor, dan akuntan manajemen tentang ekspektasi pengguna berkenaan atas penugasan yang diberikan oleh *auditee* kepada auditor berupa pemeriksaan laporan keuangan. Harapan auditor, *auditee*, investor dan pengguna terhadap hasil pemeriksaan tersebut adalah tugas dan tanggung jawab auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, serta perspektif harapan yang beragam dalam bentuk kesenjangan harapan yang akan diargumentasikan dari hasil laporan audit.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi harapan investor, akuntan manajemen, serta auditor terhadap pemeriksaan laporan keuangan dan hasilnya atas tanggungjawab auditor dan manajemen, dapat dipercayainya laporan keuangan, serta keputusan yang berguna dari laporan keuangan hasil pemeriksaan. Motivasi penelitian ini adalah adanya penelitian tentang *expectation gap* secara empiris masih terbatas. Ekspektasi auditor, investor, dan pengguna lain belum terjadi koherensi dan sinergi atas tugas dan tanggung jawab auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Isu ini muncul dan diteliti berangkat dari beberapa kasus bisnis yang terkait dengan profesi akuntan publik yang menyebabkan opini berkembang di masyarakat tentang profesi akuntan menjadi buruk karena akuntan publik menjadi tidak independen, obyektif, integritas, dan *prudent*. Harapan *auditee* dan pengguna terhadap auditor begitu abstrak sehingga menjadikan kewajiban auditor terhadap pemeriksaan laporan keuangan menjadi luas tanggungjawabnya. Indikasinya menimbulkan kesenjangan harapan antara keduanya. Pengguna laporan keuangan sangat tergantung kepada laporan keuangan audit dalam melakukan pengambilan keputusan terutama pihak investor lokal maupun investor asing. Kontribusi penelitian ini untuk memberikan pemahaman akan tanggungjawab manajemen dan auditor, pemahaman reliabilitas hasil pemeriksaan laporan keuangan, serta kegunaan hasil pemeriksaan laporan keuangan kepada pengguna dalam proses pengambilan keputusan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Ekspektasi adalah keyakinan individu sebelumnya mengenai apa yang seharusnya terjadi pada situasi

tertentu (Wahba dan House, 1974). Ekspektasi berperan dalam pembentukan persepsi pengguna serta dapat mempengaruhi interpretasi atas stimuli. Perilaku seseorang mencerminkan suatu pilihan yang sadar berdasarkan pada suatu evaluasi perbandingan tentang alternatif perilaku yang berbeda dan setiap orang akan memilih alternatif perilaku yang secara sama mempunyai konsekuensi menguntungkan (Wexley dan Yukl, 1977).

Ekspektasi seseorang akan selalu berbeda dari realitas seseorang lainnya (Blevins, 2001). Hal ini selalu terjadi pada setiap aspek. Masalah timbul ketika ekspektasi tersebut terjadi kesenjangan antara persepsi ekspektasi dan realitas. Ekspektasi dalam pemeriksaan akuntansi terjadi antara auditor, *auditee*, dan *user*. Hal ini terjadi karena persepsi *auditee* dan *user* akan peran audit dan persepsi auditor terhadap tugasnya (Humphrey *et al.*, 1993) dan secara langsung berhubungan dengan ketidakpastian hubungan antara tujuan, nilai, lingkungan, dan pengaruh audit. Oleh karena perbedaan potensial *expectation gap* bervariasi dan ditandai oleh probabilitas lingkungan pemeriksaan, kenaiifan, kesederhanaan, harapan pengguna yang tidak beralasan, evaluasi kinerja pemeriksaan yang tersembunyi, dan pengembangan tanggung jawab pemeriksaan yang lambat sehingga menciptakan kelambatan tanggapan untuk mengubah pengharapan (Best *et al.*, 2001). Kebaruan pengharapan dapat ditimbulkan dari krisis perusahaan, persyaratan akuntabilitas, penetapan standar yang tinggi, keterlibatan profesi dalam melaksanakan peraturan sehingga mampu melakukan sendiri proses penyamaran peran orientasi secara sosial (Dixon *et al.*, 2006).

Expectation gap terjadi ketika terdapat perbedaan antara harapan publik terhadap auditor dengan apa yang secara nyata disediakan auditor (Noordin, 1999; Han, 2002). *Expectation gap* adalah perbedaan antara apa yang diharapkan oleh pengguna laporan keuangan dengan apa yang sesungguhnya menjadi tanggungjawab auditor (Guy dan Sullivan, 1998; Porter, 1993; Jennings *et al.*, 1993). Pemakai laporan keuangan mengharapkan auditor lebih bertanggungjawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan dan tindakan ilegal, memperbaiki keefektifan audit dengan mendeteksi salah saji material, mengkomunikasikan kepada pemakai laporan keuangan informasi yang berguna termasuk peringatan awal kemungkinan kegagalan bisnis, dan

mengkomunikasikan lebih jelas kepada komite audit.

Perdebatan *expectation gap* pemeriksaan secara konsisten terpusat pada isu beberapa hal (Humphrey *et al.*, 1992), yaitu tugas dan tanggungjawab auditor, lingkungan pemeriksaan laporan, mutu fungsi audit, struktur, dan peraturan profesi. Tahun 1988, The Canadian Institute Chartered Accountants (CICA) mengembangkan suatu model pemeriksaan *expectation gap* secara lengkap yang menganalisis komponen individu *expectation gap* yaitu *unreasonable expectation*, *deficient standards*, dan *deficient performance*. CICA mengusulkan bahwa komunikasi dan pendidikan pengguna, perluasan tugas auditor sama baiknya dengan pendidikan auditor dan kedisiplinan sebagai tindakan efektif untuk meminimalisasi *gap*.

Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan (Boynton dan Kell, 2003). Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan untuk pengambilan keputusan. Jasa ini disediakan oleh profesi akuntan publik dengan sebutan jasa atestasi. Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dalam semua hal yang material dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa atestasi akuntan publik dibagi 4 jenis, yaitu audit, pemeriksaan, *review*, dan prosedur yang disepakati.

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Arens dan Loebbecke, 2003). Tinjauan profesi akuntan publik adalah pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Pemeriksaan terhadap laporan keuangan historis mencakup perolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas (Arens dan Loebbecke, 2003). Penanggungjawab

laporan keuangan adalah manajemen yang membuat asersi-aseri tersebut. Laporan auditor mengungkapkan opini mengenai sesuai tidaknya laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pemakai eksternal laporan keuangan menggunakan laporan auditor sebagai petunjuk keandalan laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan.

Hasil audit adalah opini auditor tentang kewajaran laporan keuangan. Pendapat auditor dalam laporan audit merupakan media yang dipakai auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat pengguna. Laporan audit mengungkapkan fakta dalam suatu paragraf pengantar (Boynton dan Kell, 2003) yaitu tipe jasa yang diberikan oleh auditor, obyek yang diaudit, dan pengungkapan tanggungjawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggungjawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil auditnya. Paragraf lingkup berisi pernyataan ringkas mengenai lingkup audit yang dilaksanakan oleh auditor, serta paragraf pendapat berisi pernyataan ringkas mengenai pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan auditan.

Dalam menghasilkan jasa audit ini, auditor memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan historis. Keyakinan menunjukkan tingkat kepastian yang dicapai dan ingin disampaikan oleh auditor bahwa kesimpulan yang dinyatakan dalam laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dicapai auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi tingkat keyakinan yang dicapai auditor (Boynton dan Kell, 2003).

Hasil studi Gay *et al.* (1998) menunjukkan tujuan auditor adalah menyediakan opini sebagai kepercayaan dan tanggungjawab terhadap semua pengguna. Laporan audit menggambarkan opini yang obyektif dan positif, serta menyediakan tingkat keyakinan yang tinggi mengenai gambaran manajemen. Penyediaan tingkat keyakinan menyatakan tidak mungkin mencapai keyakinan absolut terhadap pembatasan audit yang melekat. Pembatasan ini berisi kebutuhan pertimbangan dalam menentukan lingkungan, waktu dan skope pemeriksaan, penggunaan sampel pengujian dalam meyakinkan bahan bukti lingkungan, serta batasan yang melekat terhadap struktur pengendalian intern.

Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia ataupun *Statement on Auditing Standards (SAS)* yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Boards (ASB)*. Peran dan tanggung jawab auditor adalah 1) tanggungjawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan, kekeliruan, dan ketidakberesan. Dalam SPAP Seksi 316, pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidakberesan dapat berupa kekeliruan pengumpulan dan pengolahan data akuntansi; kesalahan estimasi akuntansi; kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian; penyajian laporan keuangan yang menyesatkan; serta penyalahgunaan aktiva; 2) tanggungjawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik. SPAP Seksi 220 harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien, dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik. Di samping itu, sikap mempertahankan tindakan independensi dan penuh integritas serta bebas dari hubungan-hubungan tertentu dalam wujud: mempertahankan fakta dan menghindari pihak luar meragukan sikap independensinya; 3) tanggungjawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit. SPAP Seksi 341 menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Apabila ternyata tidak memuaskan, auditor boleh tidak memberikan pendapat dan perlu diungkapkan; 4) tanggungjawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien. SPAP Seksi 317 memberikan arti penting tentang pelanggaran terhadap hukum atau perundang-undangan oleh satuan usaha yang laporan keuangannya diaudit. Penentuan pelanggaran tersebut bukan kompetensi auditor tetapi hasil penilaian ahli hukum. Indikasinya adalah pengaruh langsung yang material terhadap laporan keuangan sehingga auditor melakukan prosedur audit yang dirancang khusus agar diperoleh keyakinan memadai apakah pelanggaran hukum telah dilakukan.

Hasil penelitian Neebes *et al.* (1991) membagi tindakan ilegal ke dalam dua kategori, yaitu pengaruh langsung dan material terhadap laporan keuangan sehingga auditor bertanggungjawab mendesain audit

untuk memberikan jaminan kewajaran laporan keuangan yang bebas dari salah saji material dan pengaruh tidak langsung pada laporan keuangan, auditor bertanggungjawab mengevaluasi ketika ada informasi yang menarik perhatian bahwa tindakan ilegal mungkin terjadi yaitu menerapkan prosedur tambahan. Monroe dan Woodliff (1993) menyatakan terdapat perbedaan tingkat keyakinan antara auditor dan masyarakat tentang tugas dan tanggung jawab auditor dan penjelasan yang disampaikan oleh laporan audit. Peran dan tanggungjawab auditor diuji juga oleh Gramling *et al.* (1996). Hasil penelitiannya menunjukkan persepsi tentang proses audit, peran, dan tanggungjawab auditor berubah setelah mahasiswa menyelesaikan studi *auditingnya*. Tetapi, perbedaan persepsi antara auditor dengan mahasiswa masih tetap ada meskipun mahasiswa telah menyelesaikan studi *auditing*.

Boynon dan Kell (2003) menyatakan terdapat lima organisasi akuntansi nasional termasuk AICPA mengeliminasi dikeluarkannya laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan manajemen dalam suatu proses penelitian dan penyelidikan bahwa tanggungjawab utama melaporkan penyimpangan ada pada manajemen dan dewan direksi, sedangkan auditor mempunyai peran kedua sesudah manajemen. Rekomendasi agar akuntan publik mengubah standar auditing untuk mengakui tanggungjawabnya dengan lebih baik dan meminta agar laporan auditor bentuk standar diperbaiki untuk pengkomunikasian lebih baik, serta ASB merespon hal ini dengan mengeluarkan 9 SAS baru (SAS 53 – SAS 61).

Selalu terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas. Harapan seseorang dapat berbeda dari realitasnya. Kesenjangan harapan dalam pemeriksaan adalah perbedaan apa yang dipercayai oleh pengguna jasa pemeriksaan tentang tanggung jawab auditor dengan apa yang dipercayai auditor sebagai tanggung jawab dalam pekerjaannya (Shaikh dan Talha, 2003). Hasil penelitian mengenai *expectation gap* dalam audit dilakukan oleh para peneliti, yaitu Humphrey *et al.* (1993), Innes *et al.* (1994), Gay *et al.* (1998) di Australia, Hojskov (1998) di Denmark, Butler *et al.* (2000), Best *et al.* (2001) di Singapura, Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia, Lin dan Chen (2004) di China, Chowdhury *et al.* (2005) di Bangladesh, Al-Tawaijri (2006) di Saudi Arabia, Dixon *et al.* (2006) di Mesir, dan Sidani (2007)

di Lebanon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat *expectation gap* antara auditor dengan pemakai jasa audit pada tiga faktor, yaitu: pertama, tanggung jawab auditor dalam mendeteksi, menemukan, dan melaporkan fraud. Kedua, keandalan laporan keuangan audit. Ketiga, kegunaan laporan keuangan audit dalam pengambilan keputusan.

Best *et al.* (2001) menemukan bahwa *expectation gap* terjadi di Singapura berkenaan dengan ruang lingkup dan tanggungjawab auditor. Dalam ruang lingkup yang sempit, *expectation gap* berhubungan dengan tanggungjawab auditor untuk kesesuaian pengendalian intern, tingkatan laporan keuangan memberikan gambaran nyata, serta tidak digunakannya hasil laporan audit dalam memonitor kinerja entitas. *Expectation gap* yang terjadi pada tanggungjawab auditor adalah menjaga dan mendeteksi penyelewengan, memelihara catatan akuntansi, serta melaksanakan pertimbangan dalam memilih prosedur audit.

Humphrey *et al.* (1993) mencatat tanggungjawab auditor berkenaan dengan *fraud* sebagai masalah nyata karena tidak memuaskan harapan publik. Secara nyata, pencegahan dan pendeteksian *fraud* diterima sebagai harapan berlebihan. Gay *et al.* (1998) menempatkan tanggungjawab manajemen untuk memelihara catatan akuntansi dan kesesuaian struktur pengendalian intern. Berdasarkan pertimbangan, auditor akan menyeleksi prosedur audit serta memberikan persepsi bahwa suatu pemeriksaan tidak dapat menyediakan keyakinan absolut bahwa laporan keuangan tidak berisi kesalahan yang material, serta menemukan bahwa pengguna menyetujui perluasan keyakinan pada pemeriksaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Ekspektasi tanggungjawab auditor akan berbeda antara auditor, investor, dan akuntan manajemen terhadap audit laporan keuangan.
- H₂: Ekspektasi reliabilitas akan berbeda antara auditor, investor, dan akuntan manajemen terhadap audit laporan keuangan.
- H₃: Ekspektasi kegunaan keputusan akan berbeda antara auditor, investor, dan akuntan manajemen terhadap audit laporan keuangan.

Penelitian ini berupa studi komparatif yang dikembangkan dari penelitian Best *et al.* (2001) dengan metode survei, yaitu pengumpulan data dilakukan

dengan menggunakan instrumen kuesioner. Dimensi waktu studi ini merupakan *cross sectional study* yaitu studi yang dilakukan terhadap beberapa obyek pada suatu waktu tertentu. Penelitian ini berhubungan dengan perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana atau kompleks dalam mempersepsikan jawaban atas suatu pertanyaan (*explanatory perceptual research*). Populasi dalam penelitian adalah investor, akuntan manajemen, serta auditor sebagai pembuat laporan keuangan audit. Sampelnya adalah auditor yang tergabung dalam Kantor Akuntan Publik Pasar Modal tahun 2009, investor yang tergabung dalam Masyarakat Investor Sekuritas Indonesia (MISI), serta akuntan intern pada perusahaan go publik yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2009. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Cluster Sampling*. Unit analisis adalah individu yaitu pihak auditor, investor, dan akuntan manajemen.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspektasi terhadap audit laporan keuangan yaitu persepsi keyakinan individu tentang tanggungjawab, keandalan, dan kegunaan pengambilan keputusan dalam audit laporan keuangan menyajikan secara wajar semua hal yang material. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan dari instrumen Best *et al.* (2001), dengan modifikasi sesuai dengan lingkungan Indonesia. Instrumen berisi 16 pernyataan yang didesain melalui intensitas pernyataan dalam skala Likert 5 poin dengan tujuan responden dapat memilih nomor skala yang diidentifikasi tingkat persetujuannya. Tiga variabel yang dipakai untuk mengukur ekpektasi, yaitu 1) *responsibility*, dimensi ini mempunyai 7 pertanyaan pilihan mulai nomor 1 sampai dengan 7 yang diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin dengan poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan poin 5 menunjukkan sangat setuju; 2) *reliability*, dimensi ini mempunyai 6 pertanyaan pilihan mulai nomor 8 sampai dengan 13 yang diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin dengan poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan poin 5 menunjukkan sangat setuju; dan 3) *decision usefulness*, dimensi ini mempunyai 3 pertanyaan pilihan mulai nomor 14 sampai dengan 16 yang diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin dengan poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan poin 5 menunjukkan sangat setuju. Hipotesis 1, 2, dan 3 diuji

menggunakan *Mann-Whitney Test* untuk melihat pemahaman tentang *expectation gap*. Uji statistik ini untuk melihat perbedaan persepsi sampel auditor, investor, dan akuntan manajemen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui survei dengan jumlah kuesioner yang dikirim sebanyak 360 eksemplar. Kuesioner yang kembali sebanyak 302 eksemplar, dengan masing-masing komposisi adalah auditor sebanyak 105 eksemplar, investor sebanyak 100 eksemplar, serta akuntan manajemen sebanyak 97 eksemplar. *Respond rate* kuesioner sebanyak 84%. Sebelum kuesioner disebar, peneliti melakukan *pilot test* pada kuesioner dengan responden auditor yang bekerja di wilayah Jakarta. Tabulasi kuesioner terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengembalian Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang dikirim	360 eksemplar
Kembali karena alamat tidak dikenal	0 eksemplar
Jumlah pengiriman	360 eksemplar
Kuesioner yang kembali	302 eksemplar
Persentase yang kembali	84 %
Kuesioner yang bisa dipakai	302 eksemplar
Persentase yang bisa dipakai	84 %

Sumber: Data diolah.

Analisis didasarkan dari jawaban responden sebanyak 302 orang. Berdasarkan data yang diperoleh, deskripsi tentang demografi responden adalah responden pria berjumlah 189 (63%) dan responden wanita sebanyak 113 (37%). Responden yang bekerja antara 1 - 5 tahun berjumlah 101 orang (33%), responden yang bekerja selama 6 – 10 tahun sebanyak 135 orang (45%), dan responden yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 66 orang (22%). Tabel 2 menyajikan data demografis responden sebagai berikut:

Tabel 2
Gambaran Responden Penelitian

Keterangan	Grup		
	Auditor	Investor	Akt. Manajemen
Jenis Kelamin			
Pria	72	77	40
Wanita	33	23	57
Jumlah	105	100	97
Lama Bekerja			
1 – 5 tahun	39	35	27
6 – 10 tahun	39	48	48
> 10 tahun	27	17	22
Jumlah	105	100	97
Pendidikan			
D 3	24	14	-
S 1	67	62	58
S 2	14	19	39
S 3	-	5	-
Jumlah	105	100	97
Kualifikasi			
Akuntansi	105	31	89
Non Akuntansi	-	69	8
Jumlah	105	100	97

Sumber: Data diolah.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1978). Nilai *cronbach alpha* instrumen penelitian berkisar antara 0,847 sampai dengan 0,892 sehingga disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Untuk mengetahui pertanyaan dalam variabel adalah *valid* dilakukan faktor analisis (Kaiser dan Rice, 1974). Variabel diharapkan memiliki nilai MSA di atas 0,50 sehingga data yang dikumpulkan tersebut dapat dikatakan tepat untuk *factor analysis* dan juga mengindikasikan *construct validity* dari masing-masing variabel. Nilai MSA penelitian ini berkisar antara 0,863 sampai dengan 0,920.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah penelitian yang telah disusun sebelumnya. Alat uji hipotesis yang digunakan adalah *Mann-Whitney Test* untuk menguji hipotesis 1, 2, dan 3. Secara ringkas hasil *p-value/Asymp Sig* dari pengujian hipotesis tersebut ditunjukkan oleh masing-masing variabel. Hasil *Mann-Whitney Test* dan tingkat signifikansi audit laporan keuangan dalam tiap-tiap grup responden menghasilkan perbedaan signifikansi dalam tanda (*) bahwa setiap responden menunjukkan perbedaan persepsi harapan tentang tanggungjawab dari audit laporan keuangan. Hasil tersebut dipakai untuk menguji Hipotesis 1. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 menyediakan secara rinci hasil rata-rata tanggapan berkenaan dengan tujuan pernyataan tanggungjawab sehubungan dengan audit laporan keuangan. Pada Tabel 3 tersebut suatu pemeriksaan tentang *expectation gap* ditunjukkan oleh perbedaan *sig (*)* yang dideteksi antara auditor dengan investor dan akuntan manajemen dalam hubungannya dengan tanggungjawab auditor untuk mendeteksi penyelewengan, tanggungjawab auditor dalam memelihara catatan akuntansi, dan auditor tidak melaksanakan pertimbangan dalam pemilihan prosedur audit. Hasil tersebut menunjukkan kepercayaan bahwa auditor mempunyai sedikit tanggungjawab untuk mendeteksi penyelewengan serta menjaga adanya penyelewengan, dimana investor dan manajemen menempatkan tanggungjawab tersebut atas tugas dan peran auditor. Temuan ini juga dikonfirmasi atas *statement* nomor 12 pada variabel *reliability* untuk dimensi bebas dari penyelewengan di Tabel 4. Hasil temuan lain juga menunjukkan auditor percaya bahwa manajemen bertanggungjawab dalam memelihara catatan akuntansi dan investor bersama manajemen tampak mengatribusikan tanggungjawab tersebut kepada auditor. Auditor percaya bahwa perannya adalah melakukan pertimbangan dalam pemilihan prosedur audit, tetapi investor dan manajemen tampaknya menunjukkan bahwa pertimbangan tersebut harus diberikan kepada manajemen.

Suatu *expectation gap* juga ditunjukkan antara auditor dengan investor berkenaan dengan tanggungjawab dalam kesesuaian struktur

Tabel 3
Perbedaan Ekspektasi tentang *Responsibility*

No	Keterangan	Rata-rata Tanggapan			Total
		Auditor	Investor	Akt. Manajemen	
1	Auditor bertanggung jawab atas penemuan seluruh penyelewengan	2.11	3.02 *	2.91 *	2.67
2	Auditor bertanggungjawab atas kesesuaian struktur pengendalian internal perusahaan	2.68	3.79 *	3.02	3.15
3	Auditor bertanggungjawab atas pemeliharaan catatan akuntansi	2.37	3.39 *	2.33 *	2.68
4	Manajemen bertanggung jawab atas penyajian laporan keuangan	3.98	4.19	4.54	4.24
5	Auditor tidak bertanggungjawab atas pencegahan penyelewengan	2.97	2.60 *	3.00	2.86
6	Auditor tidak memihak dan obyektif	4.14	4.79	4.56	4.49
7	Auditor tidak melakukan pertimbangan dalam penyeleksian prosedur pemeriksaan	2.10	2.01 *	2.21 *	2.11

Sumber: Data diolah.

Catatan: * perbedaan signifikan dari auditor pada $p < 0.05$.

pengendalian internal entitas. Auditor percaya bahwa tanggungjawab kesesuaian atas struktur pengendalian internal entitas merupakan tanggungjawab manajemen, tetapi investor merupakan tanggungjawab auditor. Argumen tersebut berkembang karena auditor mengidentifikasi kelemahan struktur pengendalian internal terhadap entitas. Semua grup -auditor, investor, dan manajemen- setuju dan mempunyai kepercayaan kuat bahwa manajemen bertanggungjawab atas penyajian laporan keuangan dan auditor bersifat tidak memihak dan obyektif.

Hasil *Mann-Whitney Test* dan tingkat signifikansi audit laporan keuangan dalam tiap-tiap grup responden menghasilkan perbedaan signifikansi dalam tanda (*) bahwa setiap responden menunjukkan perbedaan persepsi harapan tentang *reliability* dari audit laporan keuangan. Hasil tersebut dipakai untuk menguji Hipotesis 2 dan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menyediakan secara rinci hasil rata-rata tanggapan berkenaan terhadap enam *reliability statement* sehubungan dengan audit laporan keuangan. Pada

Tabel 4 tersebut *expectation gap* dideteksi antara auditor dengan pengguna yaitu pengguna mempunyai keyakinan mutlak bahwa laporan keuangan tidak terdapat kesalahan material, auditor tidak menyetujui kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan, perluasan keyakinan yang diberikan auditor ditunjukkan secara nyata, dan perusahaan bebas dari penyelewengan. Temuan ini kontradiksi dengan temuan Best *et al.* (2001) yang menemukan bahwa *expectation gap* terjadi pada pernyataan pengguna mempunyai keyakinan mutlak bahwa laporan keuangan tidak terdapat kesalahan material, auditor tidak menyetujui kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan, dan perluasan keyakinan yang diberikan auditor ditunjukkan secara nyata, serta mendukung perusahaan bebas dari penyelewengan. Kepercayaan yang kuat juga dipegang oleh tiap-tiap grup antara auditor dengan pengguna bahwa laporan keuangan memberikan kebenaran dan gambaran sesungguhnya, serta perluasan pemeriksaan dikomunikasikan secara nyata. Hasil ini menunjukkan

Tabel 4
Perbedaan Ekspektasi tentang *Reliability*

No	Keterangan	Rata-rata Tanggapan			Total
		Auditor	Investor	Akt. Manajemen	
1	Auditor bertanggung jawab atas penemuan seluruh penyelewengan	2.11	3.02 *	2.91 *	2.67
8	Pengguna mempunyai keyakinan mutlak bahwa laporan keuangan tidak terdapat kesalahan yang material	2.76	4.00 *	3.02 *	3.25
9	Auditor tidak menyetujui mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan	2.48	3.19 *	2.98 *	2.87
10	Perluasan keyakinan yang diberikan auditor ditunjukkan secara nyata	3.36	3.98 *	3.78 *	3.70
11	Laporan Keuangan memberikan suatu kebenaran dan gambaran sesungguhnya	3.03	4.01	3.47	3.48
12	Perusahaan bebas dari penyelewengan	2.63	2.01 *	2.90 *	2.52
13	Perluasan pelaksanaan pemeriksaan dikomunikasikan secara nyata	3.61	4.00	3.67	3.75

Sumber: Data diolah.

Catatan: * perbedaan signifikan dari auditor pada $p < 0.05$.

kepercayaan yang kuat dari investor dan manajemen bahwa laporan keuangan auditan merefleksikan kegunaan untuk pengambilan keputusan.

Hasil *Mann-Whitney Test* dan tingkat signifikansi audit laporan keuangan dalam setiap grup responden menghasilkan perbedaan signifikansi dalam tanda (*) bahwa setiap responden menunjukkan perbedaan persepsi harapan tentang *decision usefulness* dari laporan audit. Hasil tersebut dipakai untuk menguji Hipotesis 3 dan ditunjukkan pada Tabel 5. Tabel 5 menjelaskan secara rinci hasil rata-rata tanggapan berkenaan terhadap pengambilan keputusan sehubungan dengan kegunaan laporan keuangan auditan. Hasil pada Tabel 5 menunjukkan terdapat *expectation gap* pada laporan keuangan auditan, serta laporan auditan tidak berguna dalam memantau kinerja perusahaan. Hasil lain juga menunjukkan bahwa terjadi *expectation gap* antara auditor dengan investor pada pernyataan perusahaan dikelola dengan baik.

Kepercayaan yang kuat dipegang oleh auditor, investor, dan manajemen bahwa laporan keuangan hasil pemeriksaan berguna untuk pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil laporan keuangan auditan menunjukkan kualitas laporan karena bersifat relevan dan reliabel bagi manajemen dan investor untuk memaksimalkan utilitasnya. Harapan akuntan manajemen dan investor terhadap auditor adalah bahwa auditor harus mempunyai peran dan tanggung jawab yang lebih besar daripada yang dilakukan oleh auditor sendiri.

Proses ekspektasi antara auditor, investor, dan akuntan manajemen berbeda karena pengaruh perbedaan persepsi ekspektasi individu (investor dan akuntan manajemen) terhadap tugas, peran, fungsi, dan tanggungjawab auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan. Investor dan akuntan manajemen mempunyai ekspektasi untuk meminta lebih besar atas peran, tugas, dan tanggungjawab auditor dari pada yang dilakukan oleh auditor sendiri. Pada sisi lain, unsur

Tabel 5
Perbedaan Ekspektasi tentang *Decision Usefulness*

No	Keterangan	Rata-rata Tanggapan			Total
		Auditor	Investor	Akt. Manajemen	
14	Laporan keuangan auditan tidak berguna dalam memantau kinerja perusahaan	2.34	2.01 *	1.87 *	2.08
15	Laporan keuangan auditan tidak berguna untuk pengambilan keputusan	2.28	2.01	1.76	2.02
16	Perusahaan dikelola dengan baik	3.56	4.79 *	3.47	3.92

Sumber: Data diolah.

Catatan: * perbedaan signifikan dari auditor pada $p < 0.05$.

kenaifan dan kesederhanaan dalam diri investor dan akuntan manajemen tidak mampu untuk melakukan apresiasi secara persuasif terhadap tanggungjawab auditor yang sudah terkodifikasi melalui Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) sehingga menyebabkan munculnya harapan yang tidak beralasan kepada auditor dan mengakibatkan abstraksi yang luas terhadap tanggungjawab auditor daripada tanggungjawab yang dipikul auditor sendiri.

Luas ruang lingkup pemeriksaan dapat menjadi sebab *expectation gap* di antara auditor dengan investor dan akuntan manajemen. Luas ruang lingkup pemeriksaan tergantung pada struktur pengendalian intern. Semakin luas struktur pengendalian maka semakin luas ruang lingkup pemeriksaan, dan sebaliknya. Investor dan akuntan manajemen belum memahami proses tersebut sehingga mempunyai pandangan harapan yang sama dan belum tentu seragam dengan pandangan auditor. Hal ini menjadi bentuk bagi investor dan akuntan manajemen untuk memberikan tugas auditor menjadi luas atau sama pada lingkup pemeriksaan yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya *expectation gap* di antara tiga kelompok, yaitu auditor, investor, dan akuntan manajemen terhadap audit laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa terdapat *expectation gap* antara auditor, investor, dan akuntan manajemen pada faktor-faktor auditor bertanggungjawab untuk penemuan penyelewengan, pemeliharaan catatan akuntansi, dan auditor tidak melaksanakan pertimbangan dalam penyeleksi prosedur pemeriksaan. Terdapat perbedaan *expectation gap* pada faktor laporan keuangan tidak terdapat kesalahan material, auditor tidak setuju kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan, perluasan keyakinan yang diberikan auditor ditunjukkan secara nyata, dan perusahaan bebas dari penyelewengan (*fraud*). Terdapat *expectation gap* pada faktor-faktor laporan keuangan auditan tidak berguna memantau kinerja manajemen. Investor dan akuntan manajemen mempunyai ekspektasi untuk meminta lebih besar atas peran, tugas, dan tanggungjawab auditor dari pada yang dilakukan oleh auditor sendiri.

Beberapa keterbatasan yang dirasakan mengganggu penelitian ini adalah keterbatasan pada metode survei dengan memberikan kuesioner kepada responden sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden karena mungkin saja responden tidak menjawab sejujurnya atas pertanyaan dalam kuesioner penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dikembangkan oleh Best *et al.* (2001) yang diaplikasikan di Singapura yang secara faktual mempunyai *nature* dan *culture* yang berbeda dengan lingkungan di Indonesia. Peneliti telah menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia, tetapi mungkin saja masih terdapat kelemahan-kelemahan.

Saran

Untuk pengembangan terhadap penelitian berikutnya sebaiknya perlu dilakukan penambahan dan perubahan, yaitu menambah jumlah sampel untuk pengguna yang lain karena masih terdapat pengguna yang menggunakan laporan keuangan auditan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang belum terpenuhi dalam penelitian ini; kemungkinan melakukan perluasan studi dengan melihat jasa atestasi lain yang dilakukan auditor seperti *review*, *examination*, *kompilasi*, dan prosedur yang disepakati; dan riset yang akan datang perlu dilakukan tambahan variabel tentang peran masing-masing auditor dan pengguna, tingkat keyakinan yang memadai, hasil audit, risiko bisnis, serta risiko audit. Variabel tersebut akan memberikan pemahaman yang tepat dalam mengeliminasi kondisi-kondisi tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., dan Loebecke, James K. 2003. *Auditing : An Integrated Approach*. Upper Saddle River: Prentice Hall Inc.
- Al-Tawaijry, Abdulrahman A. 2006. *Expectation Gaps In Relation To Corporate Auditing In Developing Countries: Case of Saudi Arabia*. EABR & ETLC. Italia.
- Best, Peter J., Buckby Sherrena, Tan Clarice. 2001. "Evidence of The Audit Expectation Gap In Singapore". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16 No. 3:134-144.
- Blevins, Chuck. 2002. *Narrowing The Manager's Expectation Gap*. <http://ebookfreetoday.com/Blevins-0-doc.html> (download tanggal 1 Februari 2011).
- Boynton, William C. dan Walter G. Kell. 2003. *Modern Auditing*. New York: John Willey&Sons.
- Butler, S.A., Ward, B.H. dan Zimbelman, M.F. 2000. "The Expectation Gap: Auditor's and Investor's Perceptions of Auditor's Fraud Detection Responsibilities", *Managerial Auditing Journal*. Vol. 15, No. 9:537 -45.
- Chowdhury, Riazur R, John Innes, & Reza Kouhy. 2005. "The Public Sector Audit Expectations Gap in Bangladesh". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20, No. 8:893-908.
- Dixon, R., Woodhead, A.D., & Sohlma M. 2006. "An Investigation of The Expectation Gap in Egypt". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No.3:293-902.
- Fadzly, M.N. dan Ahmed, Z. 2004. "Audit expectation gap: the case of Malaysia". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 19, No. 7:897-915.
- Gay Grant, Schelluch Peter, dan Baines Annette. 1998. "Perceptions of Messages Conveyed by Review and Audit Reports". *Accounting Auditing and Accountability Journal*. Vol. 11, No. 4:472-494.
- Gramling, A.A., Schatzberg dan W. Wallace. 1996. "The Role of Undergraduate Auditing Coursework in Reducing the Expectation Gap". *Accounting Education*. Vol. 11, No. 4: 131-161.
- Guy, D.M. dan J.D. Sullivan. 1998. "The Expectation Gap Auditing Standards". *Journal of Accountancy*: Vol. 15, No. 4:36 – 46.
- Hadibroto, Ahmadi. 2004. "Perkembangan Internasional Harus Siap Dihadapi". *Media Akuntansi*. Edisi 38, Maret 2011, hal. 23.
- Han, A. 2002. "The Existence of Expectation Gap and the Usefulness of Auditor's Report" [On-line] Available <http://www.alvinhan.com>. (download tanggal 2 Februari 2011).
- Hojskov, Leif. 1998. "The Expectation Gap Between Users' and Auditors' Materiality Judgements in Denmark". *Accounting Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 4:472-494.

- Humphrey, C., Moizer, P. dan Turkey S. 1992. "The Audit Expectation Gap – Plus ça Change, plus C'est La Meme Chose?". *Critical Perspective in Accountin*. Vol. 11, No. 3:137-161.
- Humphrey, C., Moizer, P. dan Turkey S. 1993. "The Audit Expectation Gap in Britain: An Empirical Investigation". *Accounting and Business Research*. Vol. 23, No. 5:395-411.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Innes, J. dan Lyon, R.A. 1994. "A simulated lending decision with external management audit reports". *Accounting, Auditing & Accountabilit*. Vol. 7, No. 4: 359-371.
- Jennings, M., Kneer, D.C. dan Reckers, P.M. 1993. "The significance of audit decision aids and pre-case jurist's attitude on perceptions of audit firm culpability and liability". *Contemporary Accounting Research*. Vol. 9, No. 2:489-507.
- Kaiser, H.F. dan J. Rice. 1974. "Little Jiffy". *Mark IV. Educational and Psychological Measurement*: Vol. 34, No. 1:111-117.
- Lin Z., Jun dan Feng Chen. 2004. "An Empirical Study of The Audit 'Expectation Gap' In the People's Republic of China". *International Journal of Auditing*. Vol 8, No. 1:93-115.
- MZA. 1999. *Audit: Antara Teori dan Praktik*. Australia CPA.
- Monroe, G.S., Woodlift, D. 1993. "The Effect of Education on The Audit Expectation Gap". *Accounting and Finance*. Vol. 9, No.1:61-78.
- Neebes, Guy dan Whittington. 1991. "Illegal Act: What Are The Auditor's Responsibilities? Explaining the Auditor's Obligation Under SAS No. 54". *Journal of Accountancy*. Vol. 8. No. 3:82-93.
- Nunnally, J.C. 1978. *Psychometric Theory*. Hightstown, New York: McGraw Hill.
- Noordin, Dato' Hanifah. 1999. *The Existence of Expectation Gap and The Usefulness of Auditor's Report*, [www.auditing.drs pages.com](http://www.auditing.drs.pages.com) (download tanggal 1 Februari 2011).
- Porter, Brenda. 1993. "An Empirical Study of The Audit Expectation-Performance Gap". *Accounting and Business Research*. Vol. 24, No. 93:49.
- Shaikh, Junaid M. dan Mohammad Talha. 2003. "Credibility and expectation gap in reporting on uncertainties". *Managerial Auditing Journal*: Vol. 18, No. 7:517-529.
- Sidani, Yusuf Munir. 2007. "The Audit Expectation Gap: Evidence From Lebanon". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 22, No. 3:288-302.
- Suratman, Adji. 2002. "Mewaspadaai Manipulasi Laporan Keuangan Emiten". *Investor*. Edisi 59.
- Wahba, M.A., dan House, R.J. 1974. "Expectancy Theory In Work and Motivation: Some Logical and Methodological Issues". *Human Relations*. Vol. 27, No. 1:121-147.
- Wirakusumah, Arifin. 2003. "Melakukan Evaluasi Untuk Berbenah Diri". *Media Akuntansi*, Juni-Juli.
- Wexley, Kenneth N, dan Yukl, Gary A. 1977. *Employee Motivation to Work, Organizational Behaviour and Personnel Psychology*. Richard D. Irwin Inc., Homewood, Illionis.